

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

*Tembang Sunda Cianjuran* merupakan salah satu kesenian *Sunda* yang berasal dari daerah Cianjur, Jawa Barat. Proses pelestarian *tembang Cianjuran* oleh generasi muda sudah banyak dilakukan, sehingga kesenian ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Kesenian ini lahir sebagai sebuah genre musik Janaswara (vokal) dengan jenis Anggana Sekar (Natapradja, 2003, hlm 73), diadopsi dari berbagai kesenian vokal yang berkembang sebelumnya di tanah Pasundan. *Tembang Cianjuran* lahir pada masa pemerintahan R.A.A Kusumaningrat atau biasa dikenal sebagai Dalem Pancaniti pada pertengahan abad 19 (Sukanda, 1983 hlm 24–25).

Seni suara yang terhimpun dalam rumpun *tembang Sunda* adalah *tembang Sunda* lagam *Cianjuran*, *Ciawian*, *Cigawiran*, *Pagerageungan*, *macapat*, *pantun Sunda*, dan *beluk*. Dari semua seni suara yang terhimpun ke dalam rumpun *tembang Sunda*, yang lebih dikenal oleh masyarakat *Sunda* adalah *tembang Sunda* lagam *Cianjuran*. --“Faktor yang mempengaruhi eksistensi *tembang Sunda Cianjuran* adalah adanya pelestarian, proses pembelajaran, dukungan dan antusias masyarakat setempat serta kesenian ini memiliki estetika musikal yang tinggi. Anggapan ini sangat beralasan karena dalam menyanyikan atau membawakan repertoar lagu-lagu *tembang Sunda Cianjuran* dihadapkan dengan kaidah-kaidah *dongkari* atau ornamentasi yang sangat bervariasi, hal inilah yang mempengaruhi kualitas estetika musikal seni *tembang Sunda Cianjuran*”

*Tembang Sunda Cianjuran* merupakan seni suara yang khas yang terbagi ke dalam dua bentuk penyajian yakni seni *mamaos* dan *sekar tandak* dalam sajian *panambih* atau lagu tambahan setelah *mamaos*. Ciri khas yang paling menonjol dari kesenian *tembang Sunda Cianjuran* adalah pada bagian *mamaos*, irama dalam repertoar lagunya sebagian besar berirama *merdika* atau tidak terikat oleh *wiletan* (birama, ketukan, ritme) dan adanya ornamen yang kompleks atau disebut dengan *dongkari*.

Kesenian ini sudah sejak lama diajarkan melalui metode imitasi yang dikenal dengan istilah “*ngabeo*”. Pada aktifitas pembelajaran *Tembang Sunda Cianjuran*, pada umumnya guru memberikan contoh praktik dengan metode “*ngabeo*” dengan cara guru memberikan contoh praktik *dongkari* yang ada pada repertoar *Tembang Cianjuran* untuk kemudian ditirukan oleh muridnya. Pada prinsipnya metode *ngabeo* sama halnya dengan istilah metode *oral transmission* seperti dikemukakan oleh (Wade, 2004, hlm. 17) “Proses *Oral Transmission* dipelajari dengan tahap-tahap mendengarkan secara intensif, secara osmosis dengan menyerap apa yang didengar dari guru nya secara lisan. Dalam hal ini guru memegang peran penting sebagai instruktur yang memiliki pengetahuan dan teknik secara musikal terhadap materi yang diajarkan. Namun pada umumnya sebagai instruktur yang bersifat lisan, tidak pernah menginformasikan materi dalam bentuk tulisan bahkan tidak banyak memberi penjelasan tentang materi yang diajarkan kepada siswa didik. Perilaku siswa didik dalam latihan hanya sebatas untuk mendengarkan, menonton, dan melakukan.”

*Ngabeo* sebagai bentuk *oral transmission*, mengedepankan peran seorang guru sebagai sumber segenap ilmu yang mumpuni dalam *tembang Sunda Cianjuran* terutama ilmu *Dongkari*. Kemampuan seorang guru tersebut mendorong dan menentukan kualitas seorang murid untuk menjadi seorang *panembang* atau *juru mamaos* di dalam *tembang Sunda Cianjuran*. Di dalam praktek mempelajari *tembang Sunda Cianjuran*, hal yang harus dikuasai oleh seorang *juru mamaos* adalah menguasai lagu dan ornamen, ornamen inilah yang disebut dengan *dongkari*. Ruang lingkup proses pembelajarannya, mulai dari pengetahuan sampai dengan penguasaan praktik *Dongkari* hingga pembentukan kualitas menembang seorang murid. Secara umum masing-masing guru *tembang* memiliki kesamaan dan perbedaan dari tata cara dan capaian pembelajaran *dongkari* dengan menggunakan metode tersebut.

Dalam kesenian *tembang Sunda Cianjuran*, penyanyi disebut dengan istilah *juru mamaos* atau penembang. Tentunya untuk menjadi seorang penembang harus mampu membawakan lagu-lagu *tembang Cianjuran* dengan disertai penguasaan *dongkari*. *Tembang Sunda Cianjuran* memiliki konsep, teknik, dan ornamentasi yang disebut dengan *dongkari*. *Penguasaan dongkari oleh para juru mamaos*

merupakan hal yang sangat penting Di dalam kesenian *Tembang Cianjuran*, *dongkari* dipahami oleh penembang sebagai sebuah persoalan mikro musikal yang paling mendasar dan merupakan salah satu persoalan musikal yang menitik-beratkan pada capaian estetika dalam membawakan *tembang Sunda Cianjuran* dan juga sebagai unsur pembentuk ornamentasi pelaguan. *Dongkari* merupakan satu istilah dalam *tembang Sunda Cianjuran* sebagai hiasan vokal berjumlah 18 (Rosliani, 2013), dalam hal ini *dongkari* atau ornamen bisa dikatakan tidak berdiri secara tunggal, karena ornamentasi melibatkan rangkaian unsur-unsur *dongkari*. Begitupun di dalam *Tembang Cianjuran*, ornamentasi merupakan tindakan penggunaan sejumlah *dongkari* dalam praktik pelaguan *Tembang Cianjuran* yang keberadaannya terletak pada pelaguan kata maupun suku kata dalam sebuah *rumpaka* atau lirik.

Implementasi *dongkari* tersebut sering kali dipengaruhi oleh gaya seperguruan. Di wilayah Garut salah satu perguruan pelatihan *tembang Sunda Cianjuran* yang eksis sampai saat ini adalah di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut. Komunitas tersebut seringkali disebut dengan *paguron*, *padepokan*, *lingkung seni* atau sanggar *tembang Sunda Cianjuran*. Disanggar tersebut pembelajaran *tembang sunda cianjuran* masiiah banyak diminati oleh para generasi muda, bahkan pimpinan sanggar sangat antusias untuk mewedahi dan mengembangkan para generasi muda dalam mempelajari *tembang Sunda Cianjuran*.

Berdasarkan data di lapangan, pembelajaran pada *dongkari* dalam *tembang Sunda Cianjuran* tersebut dapat berjalan dengan baik, akan tetapi capaiannya masih sangat jauh dari harapan. Keberhasilan penguasaan *dongkari* dalam *tembang Sunda Cianjuran* diketahui berjalan tidak maksimal. Adapun dalam beberapa tahun hanya beberapa orang saja yang memiliki kemampuan yang memadai dan mampu mencapainya. Kenyataan tersebut memotivasi dan menarik perhatian peneliti untuk mencoba membuat konsep dan model pembelajaran *tembang Sunda Cianjuran* terutama pada aspek *dongkari* yang lebih efektif, agar capaian kemampuan *tembang Sunda Cianjuran* pada siswa didik mudah menguasainya dan terwujud.

Pentingnya keberadaan *tembang Sunda Cianjuran* agar terus dikembangkan, karena menjadi jati diri bangsa dan mengandung banyak falsafah

tentang tembang sunda yang terkait dengan kehidupan masyarakat, dilihat dari syair atau *rumpaka*, kesejarahannya. Hal-hal tersebut diharapkan peneliti akan tetap eksis pada masyarakat di Garut sebagai salah satu ciri khas masyarakat yang berbudaya sunda secara massif.

Salah satu kegiatan pembelajaran *tembang Sunda Cianjuran* yang selama ini dilakukan yakni di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut yang diketuai oleh Pak Erwin Ruswin. Pusat pembelajaran *tembang Cianjuran* tersebut berada di Kabupaten Garut, komunitas ini merupakan tempat untuk mewadahi para *nonoman*, seniman dan penggiat seni dalam mempelajari dan melestarikan *tembang Sunda Cianjuran*, di bawah naungan Dewan Kesenian Garut (DKG). GPTS Kabupaten Garut berdiri pada tahun 1980 yang didirikan dan pertama diketuai oleh Alm. ayahnya Bapak Erwin Ruswin yaitu Alm. Bapak R. Rusmana. Pada awalnya nama komunitas ini adalah *Gempungan Pakempelan Tembang Sunda*, namun pada saat kepemimpinan ke tiga pada tahun 1995 yang dipimpin oleh Alm. Bapak Barman Syahyana yang kemudian nama komunitas ini berubah menjadi *Gempungan Pamtri Tembang Sunda* Kabupaten Garut. Pada saat itu komunitas ini berdiri tanpa dinaungi oleh lembaga apapun, namun seiring berjalannya waktu, komunitas ini menjadi sebuah organisasi kesenian dalam bidang *tembang Sunda Cianjuran* dibawah lembaga Dewan Kesenian Garut (DKG).

Heri Suheryanto merupakan salah satu seniman, tokoh dalam bidang seni *tembang Cianjuran* asal Kabupaten Garut yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam membawakan lagu-lagu *tembang Cianjuran*. Konsistensinya dalam menekuni kesenian ini, mampu menghasilkan murid-murid yang sangat berbakat dan potensial. Selain mampu mengasah potensi murid-muridnya dengan sangat baik dan terperinci, Heri Suheryanto merupakan tokoh sekaligus pelatih *tembang Cianjuran* yang memiliki keistimewaan dalam mengajarkan lagu-lagu *tembang Sunda Cianjuran* dan sangat mengutamakan aspek *dongkari* pada murid-muridnya, karena dirasa hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting dan sebagai bentuk estetis dalam membawakan *tembang Cianjuran* sehingga murid-muridnya mampu merasakan estetika musikal yang tinggi yang melekat pada lagu-lagu *tembang Cianjuran* khususnya pada lagu *Papatet*. Namun dalam proses mengajarkan teknik *dongkari*, hal tersebut memang harus memerlukan inovasi,

tahapan pembelajaran atau cara belajar yang terstruktur dalam mengatasi hambatan terhadap murid yang sulit untuk mempelajari dan menguasai aspek *dongkari* dalam *tembang Cianjuran*.

Lagu *papatet* menurut Heri Suheryanto merupakan lagu sebagai standar kemampuan dasar seorang *juru mamaos*. Dikatakan demikian ditinjau dari kebiasaan para seniman *tembang Sunda Cianjuran* ketika berlatih selalu diawali dengan lagu *papatet*, kemudian lagu tersebut termasuk *wanda papantunan* yang menurut Heri Suheryanto menjadi *wanda* pembuka untuk sebuah penyajian dan pertunjukan *tembang Sunda Cianjuran* pada *laras Pelog*. Lagu *Papatet* memiliki ciri khas musikal yaitu; 1) Berlaras *pelog*, 2) Memiliki bentuk musikal *sekar wirahma merdika*, 3) Memiliki kalimat lagu pembuka, 4) Melodi lagu didominasi oleh penggunaan nada 2 (Mi) dan 5 (La), 5) Memiliki satu kalimat melodi khas dengan gaya melodi silabis atau pada satu suku kata memiliki satu nada yang sama, 6) Memiliki struktur ornamentasi/ *dongkari* dasar yang khas diantaranya *dongkari riak*, *reureueus*, *jekluk*, *gedag*, *beulit*, *cacag*, *gibeg* dan *baledog*, 7) Memiliki kalimat melodi lagu tambahan di suatu bagian akhir frase melodi lagu, 8) Memiliki *gelenyu* atau intro yang bawakan oleh musik pengiring, dan 9) Diiringi oleh kacapi dengan menggunakan pola iringan *dikemprang*. Dengan demikian lagu *papatet* menjadi materi yang tepat untuk proses pembelajaran *dongkari tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda Kabupaten Garut*.

Mempelajari lagu *papatet* menjadi hal yang sangat penting di dalam pembelajaran *tembang Sunda Cianjuran*, tetapi pada kenyataannya masih belum maksimal, nampaknya ada beberapa masalah yang harus dicarikan solusinya agar pembelajaran *dongkari* pada lagu *papatet* menjadi optimal. Kesulitan pembelajaran lagu *papatet* sebagai pembelajaran dasar *tembang Sunda Cianjuran* di setiap sanggar seni, termasuk di GPTS ini menjadi suatu masalah yang serius bagi para seniman termasuk pelatih *tembang Sunda Cianjuran*. Salah satu cara yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa didik terhadap pembelajaran *dongkari* dalam pembawaan lagu *papatet* akan peneliti rancang desain pembelajarannya dan mengimplementasikannya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, keberhasilan pembelajaran dalam mewujudkan seniman *tembang Cianjuran* namun kadarnya masih bisa diadopsi dan

dikuasai oleh beberapa orang yang mumpuni saja, sementara masih terdapat beberapa anggota nya yang menghadapi kesulitan dalam menguasai materi dan kemampuannya secara cepat sehingga kurangnya rasa percaya diri karena merasa belum cukup menguasai materi dan keahlian vokal *Cianjuran* nya, yang salah satu nya dapat dicirikan dari penguasaan *dongkari* yang maksimal.

Berdasarkan data itu peneliti merasa ingin memberikan solusi yang lebih baik agar persoalan itu dapat diatasi dengan cara meningkatkan minat masyarakat terutama para generasi muda terhadap *tembang Sunda Cianjuran* dan dalam mempelajari serta menguasai *tembang Cianjuran* secara lebih baik, sehingga *tembang Sunda Cianjuran* khususnya di wilayah garut akan lebih banyak diminati oleh masyarakat garut sebagai warisan budaya.

Berangkat dari persoalan itu pula peneliti berupaya untuk membuat rancangan pembelajaran *tembang Sunda Cianjuran* yang akan diimplementasikan di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut guna untuk menyelesaikan persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti berharap bahwa model pembelajaran tersebut setelah dipraktikan akan teruji sebagai salah satu model pembelajaran *Cianjuran* yang selanjutnya bisa terus diadopsi dan dikembangkan di GPTS ini. Peneliti juga akan bekerjasama dengan pelatih atau pembina yaitu Pak Heri Suheryanto dan seniman lainnya. Karena itu pula sekaitan dengan persoalan itu peneliti bertujuan untuk membuat kajian tentang pembelajaran *tembang Sunda Cianjuran* yang memfokuskan pada penguasaan aspek *dongkari* di GPTS ini dengan judul Pembelajaran *Dongkari* dalam *tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut.

Kenyataan di lapangan, kajian tentang pembelajaran *dongkari* belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Beberapa hasil penelitian dan hasil tulisan yang mengkaji masalah yang serupa yang terkait dengan ornamen dalam *tembang Sunda Cianjuran* telah dilakukan oleh para peneliti, namun fokus dari kajian dan objek berbeda dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil kajian tersebut antara lain penelitian Elis Rosliani (2013) yang membahas tentang kajian analisis terhadap lagu *Dangdanggula Degung* ditinjau berdasarkan teori *Dualisme Antagonistik* Jakob Sumardjo. Secara tekstual, lagu tersebut memiliki karakter gagah dan dinamis. Untuk membuktikan pendapat umum (khususnya komunitas

*Tembang Sunda Cianjuran*) bahwa lagu *Dangdanggula Degung* memiliki karakter gagah dan dinamis, maka lagu tersebut dianalisis dari sisi penempatan ornamen dan kontur melodinya. Sehubungan dengan itu maka penelitian yang diteliti oleh Elis Rosliani berdasarkan tema yang dikembangkannya tidak sama dengan penelitian yang dikembangkan oleh peneliti.

Kemudian penelitian Denis Setiaji (2020) membahas deskripsi mengenai *Dongkari* sebagai unsur pembentuk ornamen kemudian digunakan oleh penembang untuk menciptakan ornamentasi dalam membawakan repertoar lagu dalam *Tembang Sunda Cianjuran*. Pada akhirnya *Dongkari* sebagai konstruksi dasar pembentuk ornamen kemudian dioperasikan berdasarkan virtuositas dan interpretasi setiap penembang.

Penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Deni Hermawan (2014) mengkaji fenomena gender dalam salah satu unsur *tembang Sunda Cianjuran* tersebut, yaitu *dongkari*. Sejauh mana ideologi gender dalam kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap pertunjukan *tembang Sunda Cianjuran*, khususnya dalam menggunakan *dongkari* lagu-lagu *tembang Sunda Cianjuran*; dan sebaliknya. Dari kajian tersebut diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa fenomena gender dapat ditemukan dalam ornamen/*dongkari*.

Penelitian yang dilakukan oleh Denis Setiaji maupun Deni Hermawan sama-sama berindikasi pada *dongkari*, akan tetapi fokus penelitian tidak sama dengan yang dikaji oleh peneliti. Berdasarkan data itu pula tema dalam penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, peneliti membahas mengenai pembelajaran *dongkari* dasar dalam *tembang Cianjuran*. Peneliti mendeskripsikan bahwa dengan merancang desain pembelajaran yang tepat dan terstruktur yang dirasa dapat memudahkan proses pembelajaran *dongkari* dasar *tembang Cianjuran*, sehingga penelitian berjudul “Pembelajaran *Dongkari* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda Kabupaten Garut*” dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bersifat original dan terhindar dari plagiarisme.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dirumuskan permasalahannya yakni: “Bagaimanakah pembelajaran *Dongkari* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut?”. Adapun fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran *Dongkari* dasar dalam *Tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut?
2. Bagaimana proses pembelajaran *Dongkari* dasar dalam *Tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut?
3. Bagaimana efektifitas pembelajaran *Dongkari* dasar dalam pembelajaran *Tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mewujudkan desain pembelajaran *dongkari* dasar dalam *tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengkaji proses latihan *dongkari* dalam pembelajaran *tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran *dongkari* dasar dalam *tembang Sunda Cianjuran* di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari tujuan terkait dengan dilakukannya penelitian ini, penelitian ini bisa menjadi salah satu kontribusi dan referensi bagi pendidikan musik dari hasil yang dilakukan. Manfaat yang bisa didapatkan dari beberapa aspek di antaranya baik dari segi teori maupun dari segi praktek.



#### 1.4.1 Manfaat Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, siswa, guru musik, khususnya pelatih *tembang Sunda Cianjuran* dalam mengembangkan potensi generasi muda untuk mempelajari *dongkari tembang Sunda Cianjuran* secara terperinci dan terstruktur. Oleh sebab itu, beberapa manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

#### 1.4.2 Manfaat Segi Praktek

1. Bagi Peneliti: Sebagai bahan pertimbangan dalam kajian penelitian berikutnya, serta dapat memberikan inspirasi bagi semua pihak tentang *tembang Sunda Cianjuran*, tentang bagaimana pentingnya mempelajari aspek *dongkari* dalam *tembang Sunda Cianjuran*.
2. Bagi Pendidik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru atau pelatih dalam memberikan materi yang tepat pada proses pembelajaran *tembang Sunda Cianjuran*. Dengan subjek sasaran para generasi muda (siswa didik) di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut.
3. Bagi peserta didik: Penelitian ini dapat membantu peserta latihan di *Gempungan Pamatri Tembang Sunda* Kabupaten Garut dalam meningkatkan kompetensi terhadap penguasaan teknik *dongkari* dalam *tembang Sunda Cianjuran*. Dengan metode penelitian yang baik diharapkan para peserta latihan mampu membawakan lagu-lagu *tembang Sunda Cianjuran* dengan baik.
4. Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah media yang dapat digunakan oleh mahasiswa pendidikan musik dan masyarakat yang ingin mempelajari dan mengembangkan *tembang Sunda Cianjuran* sehingga perkembangan proses pelestarian *tembang Sunda Cianjuran* semakin berkembang dengan baik.

## **1.5 Struktur Organisasi Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Bagian ini diharapkan dapat membimbing para pembaca terhadap fokus kajian yang dikembangkan oleh peneliti.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan tentang teori-teori tentang pembelajaran dan komponen pembelajaran serta desain pembelajaran. Teori tentang pengetahuan pembelajaran *dongkari* dalam *tembang Sunda Cianjuran*.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan proses penganalisisan data, pembahasan masalah yang menjawab masalah-masalah yang telah diidentifikasi pada Bab I.

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini memaparkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan analisis data dan pembahasan masalah yang telah diteliti.